

## BAB 2

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Bab ini membahas landasan teori-teori yang digunakan peneliti sebagai dasar pijakan penelitian. Adapun landasan penelitian ini meliputi, 1) landasan teori dan 2) kerangka pikir.

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Sociolinguistik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sociolinguistik. Sociolinguistik digunakan untuk mengamati aspek-aspek sosial penggunaan honorifik BT dalam interaksi sosial. Aspek-aspek yang dimaksud seperti (*Setting, Partisipan, Ends, Act sequence, Key, Norm, and Genre*). Berikut akan dijelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Sociolinguistik selalu memperhitungkan pemakaian bahasa dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu, seperti umur, jenis kelamin, status sosial, dan sebagainya.

Wardhaugh (2004) dalam bukunya yang berjudul “*An Introduction to Sociolinguistics*” telah menjelaskan secara rinci tentang pilihan pronimoina *tu-vous* (T/V) penggunaan tentang penamaan atau kata-kata honorifik, seperti titel (T), nama pertama (FN), nama akhir (LN). Dikatakan bahwa perbedaan pemilihan bentuk-bentuk itu dapat menunjukkan adanya hubungan solidaritas, kekuasaan, jarak, respek dan keakraban antara penutur dan petutur. Kridalaksana (2008:248) juga telah mengatakan bahwa setiap bahasa memiliki sistem honorifik yang khas. Untuk menunjuk persona kedua dalam bahasa Inggris mempunyai sistem kata *you*, bahasa Prancis *tu* dan *vous*, bahasa Jerman *du* dan *sie*, bahasa Indonesia mempunyai kata-kata yang sangat banyak yang meliputi nama diri, kata ganti, kata-kata seperti *Anda*, istilah kekerabatan seperti *Bapak, Ibu, Saudara*, dan sebagainya; dan Bahasa Jawa memiliki unggah-ungguh.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik satu benang merah bahwa keragaman bahasa yang mencerminkan keragaman masyarakat dapat terlihat pada salah satu segi bahasa yang dinamakan tutur sapa. Tuturan yang ditujukan kepada orang

tertentu dengan kata tertentu yang bersangkutan dengan status dalam hubungan antara pembicara dan orang yang dibicarakan. Hal ini dilakukan demi menghormati antara satu sama lain.

Sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang dikaitkan dengan relasi-relasi sosial dalam masyarakat. Relasi-relasi sosial itu adalah umur, gender, etnis, agama, dan status sosial baik status pendidikan atau materi. Perbedaan sosial penutur pada suatu peristiwa tutur memunculkan variasi-variasi bahasa. Variasi bahasa yang terdapat di masyarakat mengisyaratkan adanya perbedaan fungsi dari masing-masing ragam tersebut (Fasold, 1992: 10). Holmes (1991: 1) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang membahas mengapa orang berbicara dengan cara yang berbeda, bagaimana mengidentifikasi fungsi-fungsi sosial bahasa, dan bagaimana memahami makna sosial dari bahasa. Sementara itu Marmanto (2014:4) menyatakan bahwa sosiolinguistik menjelaskan tentang orang yang berbicara dengan cara dan konteks sosial yang berbeda.

Kajian yang membidangi bahasa dan hubungan dengan penggunaannya adalah sosiolinguistik karena sosiolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat (Wardhaugh, 2003: 10; Holmes, 1992: 1). Lebih jelas Wardhaugh (2003: 10) juga menyebutkan bahwa variasi bahasa yang dipakai oleh para penutur merefleksikan tempat asli, latarbelakang masyarakat dan etnis mereka. Oleh karena itu, pemerian bentuk-bentuk bahasa tidak hanya dipotret dari sudut pandang linguistik, tetapi juga sosiolinguistik melalui struktur sosial pemakai bahasa bersangkutan. Chambers dkk (2007: 7) berargumen bahwa "*Sociolinguistics is the study of the social uses of language*". Sementara itu, Fishman (1972) dan (Coupland & Adam Jaworski, 1988: 29) mendefenisikan sosiolinguistik sebagai berikut:

*"Sociolinguistic is the study of the characteristic of language varieties, the characteristic of their functions, and the characteristic of their speaker as these three constantly interact, change and change one another within a speech community"*

Hudson (1996:4) juga mengatakan bahwa sosiolinguistik sebagai kajian bahasa dalam masyarakat. Dengan kata lain, sosiolinguistik mengkaji bahasa yang memperhitungkan hubungan antarbahasa dengan masyarakat, khususnya

masyarakat penutur dalam bahasa tersebut. Sociolinguistik juga mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal yakni dengan linguistik untuk kebahasaannya, dan sosiologi untuk kemasyarakatannya.

Sementara itu, Sumarsono (2002: 1) juga telah menyebutkan bahwa *Socio* adalah masyarakat dan *linguistik* adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Nababan (1993) mengatakan bahwa sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Bisa juga dikatakan bahwa sociolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan (variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial)

Wijana dan Rohmadi (2006: 7) mendefinisikan bahwa sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungan dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manumur tidak lagi sebagai mahluk individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manumur dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya.

Dari berbagai pengertian sociolinguistik yang telah di jelaskan oleh beberapa ahli di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa sociolinguistik adalah kajian linguistik yang mengkaji bahasa yang berhubungan dengan masyarakat penuturnya, serta mengkaji aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, di mana di dalamnya terdapat variasi-variasi bahasa sebagai akibat dari hadirnya perbedaan-perbedaan struktur sosial kemasyarakatan.

### **2.1.2 Fungsi Bahasa**

Tuturan dalam setiap pemakaiannya, memiliki fungsi bahasa yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Fungsi bahasa pada umumnya adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Chaer & Leonie Agustina (2004: 14) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manumur bermasyarakat. Senda dengan pernyataan itu, bahasa

adalah sebagai alat komunikasi sosial (Poedjoesudarmo (2003). Tanpa komunikasi sosial, peristiwa-peristiwa sosial akan timbul permasalahan. Untuk keperluan itu dipergunakan suatu wahana yaitu bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut yaitu bahasa.

Senada dengan pendapat Soepomo di atas, Sumarsono dan Partana (2002: 20) juga menganggap bahwa, bahasa sebagai produk sosial budaya, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya, bahasa berfungsi sebagai wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa juga disebut sebagai “cermin zamannya”. Artinya, bahasa itu dalam suatu masa tertentu dapat mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka, dapat ditarik satu kesimpulan bahwa bahasa adalah salah satu unsur universal dari kebudayaan. Hal ini disebabkan kekayaan suatu daerah terletak pada nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki dan melekat pada sebuah masyarakat, sehingga pada akhirnya membentuk suatu peradaban. Segala bentuk interaksi masyarakat pasti lumpuh tanpa bahasa. Sebagai produk sosial atau budaya, tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan, dan perilaku masyarakat.

Penggunaan setiap bahasa sesuai dengan fungsinya tersebut menunjukkan bahwa bahasa manusia memiliki ciri yang unik dari pada bahasa makhluk lain. Tidak seperti bahasa binatang yang bersifat statis. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Paul Ohoiwatun (2007: 16) bahwa bahasa manusia memiliki tujuh ciri khas, salah satu di antaranya yaitu bahasa manusia digunakan untuk maksud-maksud khusus; terdapat kebohongan yang disengaja di balik apa yang dikomunikasikan. Dengan kata lain, ia menambahkan bahwa “manusia memiliki aspek-aspek kreatif dan interpretatif”. Hal ini menunjukkan bahwa dari bahasa yang digunakan oleh seseorang dapat diketahui situasi pembicara, status pembicara, dan hubungan diantara pembicara dan mitra tuturnya (Holmes, 1992: 1).

Bahasa juga dikatakan mempunyai fungsi yang khusus seperti yang dikatakan oleh Jacobson (dalam Soeparno: 2003: 6) bahwa bahasa memiliki enam aspek, yakni aspek *addresser*, *contact*, *message*, *contact*, *code*, dan *addressee*. Apabila tumpuannya pada si penutur (*addresser*) maka fungsi bahasanya emotif, tumpuannya pada pembicaraan pada konteks (*contact*) maka fungsi bahasanya referensial apabila tumpuannya pada amanat (*message*) maka fungsi bahasanya puitik (*phoetic*). Tumpuannya pada pembicaraan (*contact*) maka bahasanya fatik (*phatic*). Tumpuannya pada pembicaraan (*code*) maka bahasanya metalingual. Tumpuannya pada pembicaraan pada lawan bicara (*addressee*) maka fungsi bahasanya konatif.

Apapun fungsi bahasa yang telah disebutkan di atas, bahasa tetaplah merupakan alat komunikasi manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat yang juga di dalamnya termasuk budaya yang melatarbelakangi bahasa itu. Juga memahami pengguna bahasa ketika berinteraksi dalam konteks-konteks sosial saat pengguna bahasa hidup dan konteks situasi berlaku. bahasa dan konteks memang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Hal ini membuktikan bahwa adanya keterkaitan antara satuan lingual (*langue*) yang digunakan dengan konteks yang disebabkan oleh adanya ketergantungan satuan lingual tersebut terhadap budaya suatu masyarakat.

### 2.1.3 Komponen Tutur

Keterkaitan antara bahasa dan latar belakang sosial mencerminkan budaya yang dimiliki masyarakat penutur bahasa itu. Adanya suatu tuturan dalam masyarakat maka sudah pasti ada peristiwa tutur (*speech event*). Chaer & Leonie Agustina (1995: 61), mengatakan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya suatu interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Dengan kata lain, bahwa alat yang digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, dan dalam komunikasi tersebut juga melibatkan antara penutur (*addresser/speaker*) sebagai penyampaian pesan dan kawan tutur (*addressee*) sebagai penenerima pesan.

Berdasarkan pandangan kedua ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, untuk mencapai suatu tujuan yang maksimal dalam satu peristiwa tutur, maka para penutur yang terlibat dalam tuturan tersebut harus mengetahui faktor-faktor penentu keberhasilan, seperti yang disebutkan di atas, yaitu: faktor kebahasaan dan faktor non-kebahasaan. Faktor kebahasaan adalah pemakai bahasa sebagai sebuah sistem simbol, sedangkan faktor non-kebahasaan adalah yang terkait dengan unsur sosial suatu bahasa atau konteks di mana bahasa itu sedang digunakan, misalnya status sosial, tempat, dengan siapa berbicara, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hymes (Cristian Bratt Paulston & G, Richard Tucker, 2003: 36) yang disebut dengan komponen tutur (*component speech*).

Dari paparan yang telah dikemukakan di atas maka dapat ditarik satu kesimpulan, hal ini menunjukkan bahwa, untuk menjadi seorang penutur yang baik dan benar itu tidaklah mudah harus dibutuhkan sebuah pemahaman yang baik pula terhadap komponen-komponen tutur.

Gumperz dan Hymes (Wardhaugh, 2006: 247-248) mengungkapkan satu taksonomi tentang komunikasi yang berisis 8 unsur dengan akronimisasi *SPEAKING* digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini yaitu: (1) *setting and scene* 'latar dan suasana tutur' (2) *partisipants* 'peserta tutur' (3) *ends* 'tujuan tutur' (4) *act sequences* 'pokok tuturan' (5) *key* 'nada tutur' (6) *instrumentalities* 'jalur pemakaian bahasa' (7) *norms of interaction* 'norma-norma bahasa, (8) *genres* 'bentuk dan ragam bahasa. Lebih jelas dipaparkan sebagai berikut:

Latar (*setting*), Suasana (*scene*), Latar mengacu kepada waktu dan tempat terjadinya tindak tutur, dan biasanya mengacu pada keadaan fisik yang mewadahi tuturan. Misalnya, di rumah, di pasar, dan sebagainya. Suasana (*scene*) berbeda dengan latar, suasana mengacu kepada "latar psikologi" atau batasan budaya tentang suatu kejadian sebagai suatu jenis suasana tertentu. Seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dengan latar yang sama mungkin mengubah suasana, misalnya dari formal menjadi informal, dari serius menjadi santai, dan sebagainya. Peserta tutur (*Partisipants*) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam suatu tuturan

mengacu pada peserta tutur dalam sebuah percakapan, baik pembicara maupun lawan bicara. Pihak pertama disebut penutur ( $O_1$ ) dan pihak kedua disebut lawan bicara atau pengirim pesan dan penerima pesan ( $O_2$ ). Richard & Schmidt (2002: 385) mendefinisikan komponen tutur tersebut, yaitu:

*“A person who is present in a speech event and whos presence may have a influence on what is said and how it is said. He or she may actually take part in the exchange of speech or be merely a silent participant; for example, as part of an audience to whom a political speech is made”.*

Pernyataan komponen tutur yang dikemukakan oleh Richard & Schmidt (2002: 385) di atas menunjukkan bahwa seseorang yang kehadirannya dalam suatu peristiwa tutur memiliki pengaruh terhadap apa yang dikatakan dan bagaimana dia mengatakannya. Artinya bahwa orang tersebut sesungguhnya sedang berpartisipasi dalam pertukaran wicara atau menjadi partisipan pasif, misalnya, sebagai pendengar dalam suatu ceramah. Dengan kata lain, komponen ini merupakan unsur yang penting dalam suatu peristiwa tutur. Yaitu peristiwa tutur yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Yang dimaksud dengan penutur disini bisa berupa *speaker/audience/hearer, addressor, addressee, sender, dan receiver*. Penutur yang dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan orang pertama (*first person*), dan orang kedua (*second person*), dan juga orang ketiga (*third person*).

Tujuan tutur (*Ends*) meliputi tujuan dan hasil tuturan. Tujuan harus sesuai dengan kondisi sosiokultur masyarakat tempat tuturan itu berlangsung agar hasil yang diharapkan bisa terwujud. Tujuan bisa juga dipadankan dengan hasil (*purpose-outcomes*) atau maksud tujuan (*purpose-goal*). Hymes (Sumarsono & Paina Partana, 2002: 329) bahwa keduanya terkandung maksud tujuan dalam rangka angan dan sebagai hasil.

Dari komponen tutur ini pun akan menimbulkan pelbagai variasi bahasa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, misalnya untuk perkawinan, nasihat, pariwisata, perdamaian, dan juga termasuk saling menghormati atau menghargai antarsesama peserta tutur. Jadi bisa dikatakan bahwa, tujuan tutur mengharuskan

juga pemilihan terhadap variasi bahasa yang tepat dan sesuai tujuan yang dimaksudkan.

*Act sequences* (urutan tindak), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Hubungan dengan bentuk pesan (*message form*) dan isi pesan (*message content*). Bentuk pesan merupakan pusat tindak tutur dan berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan dan mempunyai hubungan langsung dengan topik maupun perubahan topik itu sendiri Chaer & Leonie (2004: 49). Jadi, bisa dikatakan bahwa, baik isi maupun bentuk pesan dalam suatu peristiwa tutur keduanya saling mendukung satu sama lain. Juga bisa dikatakan bahwa keberadaan kedua komponen ini sangat penting karena keduanya merupakan keterampilan komunikatif yang sangat bervariasi yang bisa mencerminkan budaya masyarakat tutur tersebut. Oleh karena itu, di dalam suatu tindak tutur dituntut bagi setiap penutur harus mampu merumuskan secara baik peristiwa tutur dan tindak tutur yang disesuaikan dengan budaya yang melekat pada individu tuturan itu.

Kunci (*key*), Saluran (*channel*), Kunci mengacu kepada cara, nada, atau jiwa (semangat) tindak tutur dilakukan. Kunci dimaksudkan adalah yang berkaitan dengan nada suara (*tone*), semangat (*spirit*), sikap atau cara (*manner*) saat suatu tuturan diucapkan. Kunci itu kira-kira serupa dengan modalitas dalam kategori gramatika. Tindak tutur bisa berbeda karena kunci, misalnya antara serius dan santai, hormat dan tidak hormat, sederhana dan angkuh/sombong, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa, antara isi dan pesan itu tidak bisa terlepas dari konteks. Attardo & Brown (2003: 6) menyatakan dalam kalimatnya seperti berikut:

*“To understand the “complete” meaning of utterances, must take into account the real life factor of the speech event. You must consider the speaker, the time, the place, and also the speaker’s opinion or belief on the topic (for example, the speaker’s intonation in uttering”*

Pernyataan di atas menandakan bahwa untuk memahami makna yang utuh terhadap ujaran, seseorang harus mempertimbangkan faktor-faktor kehidupan nyata dari pada peristiwa tutur itu sendiri. Selain itu, seseorang harus mempertimbangkan pembicara, waktu, ruang, dan kepercayaan pembicara terhadap suatu topik, misalnya intonasi pembicaraanya ketika pengujaran.

*Instrumentalities*” (piranti) komponen ini mencakup di dalamnya adalah saluran (*Channel*), dan bentuk tutur (*form of speech*). Saluran mengacu kepada medium penyampaian tutur: lisan, tertulis, telegram, telepon dan sebagainya. Dalam hal saluran, orang harus membedakan cara menggunakannya.

*Norms*” Norma interaksi (*norm of interaction*), dan norma interpretasi (*Norm of interpretation*), dua norma atau aturan ini yang harus diketahui dalam masyarakat tutur. Norma pertama merujuk pada bisa tidaknya seseorang dalam bertutur. Norma kedua berkaitan dengan ada tidaknya kemungkinan memberikan interpretasi terhadap partisipan yang tidak tergolong kelompok komunitasnya. Konsep aturan di atas dimaksudkan bisa dalam bentuk formal dan informal baik dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulisan.

*Genre*, Komponen ini merujuk pada kategori kebahasaan yang dipakai dalam tuturan yang memiliki pola-pola, norma-norma, dan struktur khusus dan pembeda sesuai dengan tujuan tutur. Misalnya, dalam pidato, percakapan dan lain-lain.

Dari kedelapan komponen tutur yang diberikan di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa, dalam kegiatan bertutur sapa seorang penutur tidak hanya dituntut mahir dalam mengkonstruksi kata-kata dan kalimat yang secara gramatikal, akan tetapi dia juga harus mengetahui unsur-unsur nonkebahasaan atau unsur luar dari bahasa itu sendiri, sehingga dalam kegiatan berkomunikasi dapat tercapai tujuan komunikasi yang maksimal dan menyenangkan pula.

Sementara itu Poedjosudarmo (1979) juga menjelaskan tentang komponen tutur yang merupakan perluasan dari konsep yang telah dikemukakan oleh Hymes (1974) menjadi tiga belas butir komponen tutur. Adapun perbedaan komponen tutur yang dikemukakan oleh keduanya terletak pada jenis dan jumlah komponen. Hymes (1974) dengan delapan komponen, sedangkan Poedjosudarmo dengan tiga

belas komponen. Ketiga belas komponen tersebut yaitu, (1) pribadi penutur, (2) warna emosi, (3) kehendak tutur, (4) anggapan penutur terhadap mitra tutur, (5) kehadiran orang ketiga, (6) nada dan suara bicara, (7) adegan tutur, (8) pokok pembicaraan, (9) sarana tutur, (10) urutan bicara, (11) ekologi percakapan, (12) bentuk wacana, dan (13) norma kebahasaan lainnya.

Dari penjelasan konsep komponen tutur yang telah dikemukakan oleh kedua ahli di atas dapat di simpulkan bahwa Poedjosudarmo (1979) lebih memperhatikan aspek peserta tutur, yang tampak dengan dikemukakanya secara berturut-turut terlebih dahulu pribadi penutur, warna emosi, kehendak tutur, anggapan terhadap mitra tutur, dan kehadiran mitra ketiga, sedangkan Hymes (1974) lebih menaruh perhatian pada latar tutur, yang merupakan faktor yang banyak berpengaruh terhadap bentuk tutur. Pada aspek lain, Hymes (1974) menganggap pokok tutur sebagai pusat tindak tutur. Poedjosudarmo (1979) beranggapan bahwa pokok tutur hanya merupakan salah satu butir komponen tutur yang perannya banyak dipengaruhi oleh komponen tutur lain. Dari penjelasan ini, maka peneliti menggunakan teori komponen tutur yang di sampaikan oleh Dell Hymes (1974) sebagai acuan dalam menganalisis hasil penelitian ini.

#### **2.1.4 Ranah Tutur**

Dalam menjabarkan variasi bahasa yang digunakan penutur khususnya penggunaan variasi bahasa honorifik dipengaruhi oleh beberapa hal sosial. Dalam konteks ini, berbagai faktor berpengaruh terhadap pemilihan bahasa, seperti partisipan, situasi, ranah, dan tujuan (Fishman, 1972; Sumarsono, 2013, Chaer dan Agustina, 2010). Pada penelitian ini hal yang menjadi fokus faktor pemilihan bahasa adalah ranah dari peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur.

Ranah menurut Fishman (1964) merupakan konstelasi faktor lokasi, topik tuturan, dan partisipan. Ranah didefinisikan pula sebagai konsep sosiokultural yang diabstraksikan dari topik komunikasi, hubungan peran antarkomunikator, dan tempat komunikasi di dalam keselarasan dengan pranata masyarakat dan merupakan bagian dari aktivitas masyarakat tutur. dalam penelitian ini ranah

dibedakan menjadi, ranah kekerabatan/kekeluargaan, ranah agama, ranah pendidikan, ranah pemerintahan, dan ranah sosial.

### 2.1.5 Sapaan

Perbedaan peristiwa tutur menyebabkan munculnya variasi-variasi sapaan. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya pendidikan, status sosial, jenis kelamin, umur, fungsi keakraban, dan keturunan. Bentuk linguistik tertentu yang digunakan ditentukan oleh hubungan antara pembicara dengan mitra bicara. Dalam proses komunikasi biasanya terjadi sapa-menyapa di antara anggota masyarakat. Bentuk-bentuk linguistik yang digunakan seseorang tersebut dinamakan bentuk sapaan (Supardo, 1994: 1). Sapaan adalah morfem, kata atau frase yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang yang diajak bicara atau untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan, dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara (Kridalaksana, 1993: 191). Selain memberikan definisi berdasarkan fungsi atau kegunaan sapaan, pendapat tersebut juga memberikan 'sinyal' bahwa sapaan berbentuk satuan lingual, yaitu morfem, kata atau frase.

Crystal (1991: 7) memberikan definisi sapaan sebagai sebuah cara mengacu seseorang dalam interaksi lingual yang dilaksanakan secara langsung. Pendapat ini juga sejalan dengan definisi Brown dan Ford (1972: 128) yang mengemukakan bahwa apabila seseorang berbicara dengan orang lain pemilihan bentuk linguistik ditentukan oleh hubungan antara pembicara dengan mitra bicara berdasarkan azas.

Salam dan sapaan, walaupun kedengarannya sangat sederhana, tapi memiliki makna sosial yang penting. Salam dan sapaan dapat berfungsi sebagai tanda bahwa kita memperhatikan orang yang disapa. Mengingat pentingnya sapaan dalam kehidupan bermasyarakat bila kita lupa menggunakannya dalam berkomunikasi, dapat dianggap sombong, lupa diri, dan sebagainya oleh orang yang seharusnya disapa. Selanjutnya Malinowsky (1988) (Johar Amir, 2011: 70), mengatakan bahwa salam dan sapaan adalah suatu ucapan, biasanya sepatah dua patah kata, yang tidak hanya menyampaikan suatu pendapat atau gagasan, tetapi

juga sebagai tanda adanya ikatan sosial. Brown & Attardo (2000: 76) menyatakan bahwa

*“Form of address are an important and very frequent form of social deixis. Choice of form of address is also influenced by such aspect of interaction as familiarity, solidarity, and respect”.*

Jadi, sapaan merupakan salah satu bentuk komunikasi yang pasti dilakukan manusia dengan mitra bicaranya. Dalam berkomunikasi tersebut, sapaan menjadi hal yang lazim digunakan oleh setiap manumur untuk mengawali pembicaraan. Berbagai bentuk sapaan yang biasa digunakan oleh manumur sangat beraneka ragam. Keragaman tersebut seringkali dijumpai dalam aktivitas keseharian manusia, misalnya menyapa bapak, ibu, kakak, adik, mas, mbak, dan lainnya. Pemakaian sapaan masyarakat Indonesia tidak sekedar berfungsi sebagai awalan dalam memulai pembicaraan, namun juga memiliki makna yang luas. Ada dua fungsi sapaan yaitu sapaan digunakan pertama-tama untuk kekusaan dan solidaritas. dan sapaan dapat berulang-ulang terus dalam suatu percakapan agar memperkuat hubungan keakraban dan kekusaan antara pesapa dan tersapa. Chaika (1982: 46)

Selain pendapat di atas, Sumarsono dan Partana (2006: 63) membedakan istilah kekerabatan (*term of reference*) dan sapaan (*term of address*). Istilah kekerabatan mengacu pada hubungan kekeluargaan, misalnya kakak, adik, bapak, bibi, paman, dan ipar. Atau sapaan mengacu kepada bagaimana kita menyapa atau memanggil seseorang. Pateda (1978) dalam Johar Amir (2011: 71) menyebut 8 (delapan) kategori sapaan dalam bahasa Gorontalo yaitu, berdasarkan: (1) warna kulit (*maputi' mak puti'*), (2) telah menikah (*telei patima, tene Johan*); (3) besar kecilnya badan (*kada'a "kakak yang badannya besar*); (4) tinggi rendahnya badan (*katinggi "kakak yang badannya tingi*); (5) orang berapa di antara mereka bersaudara; (6) hubungan kekerabatan (*papa, "ayah" mama "ibu"*); (7) panggilan kesanyangan (*no'u 'gadis' uti' laki-laki'*); (8) pekerjaan, keahlian, atau pangkat (*guru, pak camat*).

Terkait dengan bentuk sapaan, sudah pasti semua bahasa di dunia ini memiliki apa yang disebut dengan sistem tutur sapa. Begitu juga dengan BT. Adapun Supardo (1994: 1), telah menjelaskan yang dimaksud dengan bentuk sapaan adalah bentuk-bentuk linguistik yang biasanya digunakan untuk menyapa seseorang. Sapa menyapa di antara anggota masyarakat terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses komunikasi, penyapa biasanya menggunakan sapaan untuk menyapa lawan bicaranya. Hubungan ini dapat berupa hubungan kekerabatan atau bukan kekerabatan. Jenis hubungan antara penyapa dengan yang dipergunakan untuk menyapa lawan bicara. Artinya, dalam sebuah masyarakat tutur tentu saja terdapat aturan-aturan yang mengikat masyarakat tutur tersebut di antaranya adalah hubungan antarkeluarga dan di luar keluarga, ketika seseorang penutur dalam bertutur sapa dengan orang lain kita bisa membedakan dengan siapa dia berbicara, hubungan apa antara pesapa dan disapa.

Moeliono (1991: 40) menyatakan kita menggunakan sapaan jika hendak memulai percakapan atau jika hendak minta perhatian lawan bicara. Peristiwa percakapan seperti ini biasanya terdapat sapaan yang digunakan, baik untuk saling merujuk lawan bicara, untuk mengatur peranan maupun untuk menunjukkan perubahan peranannya, dengan demikian akan muncul variasi sapaan yang digunakan oleh penutur untuk menyapa lawan bicaranya.

Sapaan yang diungkapkan Chaer (2006: 107), merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang kedua, dan orang yang diajak bicara. Sapaan ini tidak mempunyai perbendaharaan kata sendiri, tetapi menggunakan kata-kata dari perbendaharaan kata *nama diri* dan kata *nama kekerabatan*. Sebagai sapaan, kata nama diri dapat digunakan dalam bentuk utuh seperti *Hasan, Ali, Siti, dan Ida*; dapat juga digunakan bentuk singkatnya seperti: *San* (bentuk utuh dari Hasan), *Li* (bentuk utuh dari Ali), *Ti* (bentuk utuh dari Siti), *Da* (bentuk utuh dari Ida). Begitu juga dengan nama kekerabatan. Semua bentuk utuhnya dan bentuk singkatnya dapat dipakai.

Berdasarkan dua defenisi di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari yang namanya komunikasi, seseorang atau anggota kelompok, tidak mungkin menghindarkan

diri dari pergaulan dengan banyak orang, misalnya berjumpa, berkumpul, bertemu di jalan, dan sebagainya. Tentu saja, dalam komunikasi tersebut orang atau penutur menggunakan kata-kata atau frasa untuk saling merujuk antara pembicara yang berbeda-beda menurut sifat, hubungan di antara pembicara seperti, Bapak, Ibu, dan Saudara.

Defenisi di atas seperti yang dikatakan oleh Kridalaksana yang dikutip oleh Asbah, (2010: 34) bahwa sapaan, (*address*) adalah “morfem, kata atau frasa yang dipergunakan dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara.”. Dengan kata lain, bahwa sapaan mengacu pada suatu bentuk lingual yang bisa berupa morfem kata atau frasa. Sapaan tersebut bisa merujuk pada interlocutor yang bisa berbeda-beda berdasarkan konteks situasi yang digunakan.

Crystal (2008: 10) dalam bukunya yang berjudul “*a Dictionari of Linguistics and Phonetic*” menyatakan bahwa sapaan adalah cara mengacu seseorang di dalam interaksi linguistik yang dilakukan secara langsung. Kridalaksana (1980: 14) menyatakan semua bahasa mempunyai apa yang disebut bahasa tutur sapa, yakni sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Crystal (2008: 10) juga memberikan batasan mengenai istilah sapaan, juga dianalisis tipe-tipe partisipan yang dibedakan berdasarkan situasi sosial dan kaidah-kaidah yang dikemukakan untuk menjelaskan penulisan penggunaan istilah yang dilakukan oleh si pembicara, seperti penggunaan nama pertama, gelar, dan pronomina.

Brown dan Ford (1972) dalam tulisannya yang berjudul *Address in American English* (dalam Wardhaugh, 2006, 262-265) mengatakan bahwa dalam interaksi, orang menggunakan pilihan bentuk linguistik berdasarkan hubungan antara pembicara dan mitra bicara berdasarkan rasional. Mereka menemukan nama pertama (*first name*) yang sifatnya resiprokal atau gelar diikuti nama terakhir (*tittle name*). Resiprokal hubungan yang tidak simetris ditemukan apabila terdapat perbedaan umur atau pangkat dalam jabatan. Pilihan bentuk sapaan juga dipengaruhi oleh aspek seperti keakraban, solidaritas, dan rasa hormat.

Pemilihan jenis sapaan yang tepat akan membuat penangkapam maksud menjadi lebih sempurna. Pemilihan jenis sapaan berkaitan erat dengan martabat seseorang. Seorang akan merasa diorangkan jika disapa sesuai dengan strataya. Oleh karena itu sapaan merupakan salah satu penanda strata sosial yang berkaitan dengan derajat dan martabat seseorang.

Kridalaksana (1980: 14-15) telah membagi jenis sapaan dalam bahasa Indonesia menjadi sembilan kategori yaitu: (1) kata ganti, (2) nama diri, (3) istilah kekerabatan, (4) gelar dan pangkat, (5) Bentuk +V (verba) kata pelaku, (6) bentuk nomina+ku, (7) kata-kata deiksis atau petunjuk, (8) nomina, dan (9) ciri zero atau nol. Kemudian wijana membagi jenis sapaan menjadi tuju kategori diantaranya: (1) sapaan yang berupa kata ganti, (2) sapaan kekerabatan. (3) sapaan ppekerjaan. (4) sapaan nama diri, (5) sapaan yang berhubungan dengan kasih sayang dan manis,(6) sapaan yang berkaitan dengan agama, dan (7) sapaan persahabatan.

Berdasarkan pengertian tentang jenis sapaan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa jenis sapaan sangat menentukan bentuk sapaan yang tepat untuk digunakan. Pemilihan jenis sapaan yang tepat menunjukkan begitu pentingnya sapaan bagi jatidiri seseorang yang disapa. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa dalam sapaan dapat mengandung kekuatan atau *power*. kekuasaan sapaan dapat pula ditentukan oleh status sosial, umur, hubungan kerja, jenis kelamin dan lain sebagainya. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat sosial seseorang akan mengakibatkan semakin jauh perbedaan jarak sosialnya.

### 2.1.6 Honorifik

Honorifik adalah ujaran atau pernyataan dalam bentuk kebahasaan yang dipakai untuk menyampaikan informasi yang didalamnya termasuk menyatakan rasa hormat kepada pendengar atau yang dibicarakan. Bentuk hormat seperti ini lajim digunakan dalam BT, terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang lebih tinggi pendidikan dan derajatnya.

Pengertian honorifik menurut para ahli sangat beragam seperti yang telah di kemukakan oleh Kridalaksana (2008:85) bahwa honorifik sebagai suatu bentuk

lingual yang dipakai untuk menyatakan penghormatan, yang dalam bahasa tertentu digunakan untuk menyapa orang lain. Bentuk lingual yang dimaksud bisa berupa aturan gramatikal yang kompleks seperti dalam bahasa Jepang yang ditandai adanya afiksasi. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sapaan honorifik berkenaan dengan penggunaan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu.

Sementara itu menurut Yatim (1983:10) juga telah menjelaskan bahwa honorifik merupakan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat dalam aturan-aturan yang bersifat psikologis dan kultural.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, honorifik merupakan suatu fenomena yang hidup di suatu masyarakat tutur bahasa apapun. Hal seperti ini dapat dilihat dari tujuan seseorang dalam bertutur sapa dengan sesama mitra tuturnya. Salah satu tujuan dari komunikasi adalah tercapainya pesan kepada mitra tutur dengan baik dan bisa dikatakan sempurna. Ukuran baik menurut pandangan peneliti adanya prinsip-prinsip komunikasi yang dapat menciptakan komunikasi yang nyaman dan harmonis sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima oleh mitra bicara sesuai keinginan oleh yang menyampaikan pesan. Salah satu prinsip yang dimaksudkan oleh peneliti yaitu, berlakunya sikap saling hormat menghormati dalam bertutur antar partisipan tutur, termasuk dalam menyapa, memanggil, dan menyebut nama diri dan seterusnya terhadap mitra tutur. Fenomena seperti yang dijelaskan di atas merupakan fenomena sapaan honorifik.

Sementara itu, Brown dan Levinson (1978: 102) menjelaskan bahwa di dalam setiap komunikasi yang dilakukan oleh para partisipan tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi lebih dari itu berkomunikasi adalah juga memelihara hubungan sosial timbal balik antara penutur dan mitra tutur. Sebagaimana Greetz (1960) (dalam Wardhaugh, 1986: 267) mencontohkan dalam bahasa Jawa. Misalnya, untuk kata '*makan*' dapat diwujudkan dengan kata '*dhahar*' ataupun kata '*nedha*' tergantung dari siapa mitra bicara. Hal ini seperti terjadi dalam bahasa BT untuk merujuk kata "makan" bisa juga diwujudkan dengan kata "*ahon*' dan '*haloin*' tergantung untuk siapa kata itu ditujukan, umur dan pekerjaan atau

profesi (pangkat, jabatan) seseorang menjadi faktor yang memengaruhi penggunaan kedua kata tersebut.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, bentuk honorifik dapat dikatakan sebagai bentuk untuk menyatakan sikap kesopanan dengan tujuan untuk menghormati mitra tutur.

### 2.1.7 Bentuk Honorifik

Bentuk honorifik merupakan perwujudan dalam struktur kebahasaan. Bentuk-bentuk honorifik dimaksud yaitu kata, kelompok kata, singkatan kata, kelompok singkatan kata, dan gabungan singkatan kata Saputri (2004). Dari definisi di atas sapaan honorifik dalam BT ini mengikuti seperti yang telah dilakukan oleh Saputri (2004). Sebagaimana contoh berikut ini:

Data 1. Sapaan honorifik bentuk kata

O1 : “*Mama, goa lwom do ya*”  
(mama, bibi telah tiba).

O2 : “*Ole, msulak si lbatalon pa*”  
(Iya, persilahkan bibimu duduk nak)

O1: “*injo kalusi do mama*”  
(Iya suda saya sampaikan mama)

O2 : *Ole tadia masure male ada tgagauno manumur tadia.*  
(Iya, begitu bagus harus cepat menyambut orang yang datang seperti itu)

Data 2. Bentuk sapaan honorifik *singkatan kata*.

O1: “*Ba haji mo de taloin*”  
(Pak Haji mari kita makan)!

O2 : “*Ole mahon bo ledo*”  
(Iya, kamu yang duluan makan)

O1 : “*Tadia woik pa hsung lama de tmakayaklo pa ba haji e?*”  
(Jangan begitu pak haji, masukla biar kita makan bersama?)

O2 : “*Te tuo kaloin lai ktogu i ndaido kmaosi hu*”.  
(Iya benar saya barusan selesai makan jadi masi terasa kenyang).

### Data 3 Sapaan honorifik *kelompok kata*

- O1 : “**Baba lolo**, meu habar dohapue?  
(pak dhe, apa kabar)
- O2 : “Alhamdulillah habar hio le nee!  
(Alhamdulillah kabar baik-aik saja)!.
- O1 : “Alhamdulillah, hasehat turus eee **baba lolo**”  
(Alhamdulillah, sehat terus ya pak dhe)
- O2 : “Ole sukur loci e”  
(Iya, terima kasih ya.

### Data 4 Gabungan singkatan dan kata

- O1 : “**Pak RT**, han loli da e?”  
(Pak RT, mau pergi kemana?)
- O2 : “**Ktagil** akle dojali line)  
(Mau pergi ke kebun).
- O1 : “Injo, ada alho meu pak RT”?  
(Baik, pergi dengan siapa pak RT)
- O2 : “Khan ada nig bbu iso”  
(saya pergi dengan cucu saya)

#### 2.1.8 Sistem Honorifik BT

BT dalam penggunaan komunikasi sehari-hari terbagi dua variasi bahasa, yaitu bahasa halus atau honorifik dan bahasa kasar atau non honorifik. Variasi BT ini muncul karena fungsi bahasa itu sendiri, yaitu selain membawa pesan, tetapi juga sebagai faktor menjaga hubungan. Penelitian ini memfokuskan secara mendalam terkait variasi BT yang pertama, yaitu bahasa halus atau dalam penelitian ini dijelaskan dengan istilah bahasa honorifik. Honorifik adalah ujaran atau pernyataan dalam bentuk kebahasaan yang dipakai untuk menyampaikan informasi yang didalamnya termasuk menyatakan rasa hormat kepada pendengar atau mitra tutur. Kridalaksana (2008:85) menjelaskan bahwa honorifik sebagai suatu bentuk lingual yang dipakai untuk menyatakan penghormatan, yang dalam bahasa tertentu digunakan untuk menyapa orang lain. Sementara itu menurut

Yatim (1983:10) juga telah menjelaskan bahwa honorifik merupakan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat dalam aturan-aturan yang bersifat psikologis dan kultural.

Dalam interaksi sistem honorifik bahasa dapat ditemukan dalam struktur kebahasaan. Menurut Saputri (2004) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk honorifik dimaksud yaitu kata, kelompok kata, singkatan kata, kelompok singkatan kata, dan gabungan singkatan kata. Selanjutnya pendapat lain dijelaskan oleh Supardo (1999: 97) yang menjelaskan bahwa penggolongan sapaan honorifik tersebut seperti, sapaan honorifik kata kerabat, kata ganti persona, pangkat dan jabatan-profesi. Gelar, religius, tokoh ghaib, dan sapaan honorifik sosial. Berdasarkan pendapat tersebut, dalam BT juga ditemukan bentuk-bentuk sistem honorifik. Bentuk bentuk tersebut ditemukan dalam penggunaan kata sapaan honorifik, pronomina honorifik, dan verba honorifik.

Sistem honorifik dalam BT yang dijelaskan di atas memiliki fungsi selain sebagai pembawa pesan, tetapi juga sebagai penghormatan kepada mitra tutur dalam sebuah interaksi. Hal tersebut selaras dengan pendapat Brown dan Levinson (1978: 102) terkait fungsi fundamental bahasa, yakni bahasa tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, tetapi lebih dari itu bahasa juga memiliki misi untuk memelihara hubungan sosial timbal balik antara penutur dan mitra tutur. Setali dengan pendapat sebelumnya Greetz (dalam Wardhaugh, 1986: 267) mencontohkan dalam bahasa Jawa fenomena fungsi bahasa sebagai pemelihara hubungan penutur dan mitra tutur tersebut dijelaskan dengan penggunaan ragam *ngoko, madya, dan krama*.

#### **2.1.8.1 Honorifik Kekerabatan**

Istilah kekerabatan dalam bahasa Toba BT disebabkan oleh tiga unsur yaitu: (a) hubungan darah, (b) hubungan keturunan, dan (c) hubungan perkawinan. Dalam komunitas modern kekerabatan itu ditentukan juga oleh hubungan profesi. Hubungan yang pertama ditentukan juga oleh adanya hubungan ketiga. Artinya, adanya suatu perkawinan sebagai lembaga sosial-budaya-agama berarti ada hubungan darah dan keturunan. Dalam suatu waktu tertentu, hubungan-hubungan

pertama dan kedua ini sulit dicari garis-hubungannya atau tidak ditemukannya sebutan-sebutan nama yang mencirikan adanya hubungan darah atau keturunan. Jadi, hubungan darah dan keturunan sering sulit dicari garis apabila relasi-relasi kekerabatan itu terputus oleh karena mobilitas sosial dan faktor geografi. Dalam hubungan-hubungan itu, setiap etnik menciptakan sistem honorifik tersendiri dan mencirikan sistem kekerabatannya.

Seseorang disebut berkerabat bila ada pertalian darah atau pertalian perkawinan. Pertalian darah disebut pertalian langsung, sedangkan pertalian perkawinan disebut pertalian tidak langsung. Orang yang sudah berkeluarga termasuk kelompok kekerabatan dalam masyarakat Makian karena dari suatu perkawinan terjadi satu kesatuan sosial. Hal ini disebabkan pihak laki-laki dan pihak perempuan sudah merupakan suatu keluarga.

#### **2.1.8.2 Honorifik Nonkekerabatan**

Supardo (1999: 97) dalam penelitiannya telah menemukan beberapa komponen honorifik nonkekerabatan yaitu, honorifik kerabat, kata ganti persona, pangkat-jabatan-profesi, gelar, religius, tokoh ghaib, dan honorifik sosial. Honorifik nonkekerabatan dalam bahasa Taba BT dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu (1) honorifik bidang agama, (2) honorifik bidang jabatan/profesi, (3) honorifik pengganti persona, dan (5) honorifik sosial. Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Supardo (1999-17) sebagai acuan dalam penelitian ini.

#### **2.1.9 Fungsi Honorifik BT**

Secara umum bahasa mempunyai fungsi sebagai alat atau media untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi antarpembaca atau penulis, pendengar atau pembaca. Dalam komunikasi, bahasa berfungsi sebagai alat atau media untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, konsep atau perasaan pembicara. Apa yang dipikirkan, apa yang digagas atau apa yang dirasakan pembicara disampaikan melalui media yang disebut bahasa. Berbagai bentuk penggunaan honorifik dipakai dengan fungsi-fungsi tertentu.

Honorifik dalam BT digunakan apabila orang kedua yang di ajak berbicara, atau orang ketiga yang disebut dalam pembicaraan lebih tua umur, orang tua, orang yang dituakan, atau memiliki status sosial lebih tinggi (tokoh, pendidikan lebih tinggi). Fungsi sapaan honorifik dalam BT adalah untuk menghormati orang yang disapa berdasarkan umur, pekerjaan dan jabatan dari yang tersapa.

### 2.1.9.1 Pernyataan Status Sosial Pembicara

Sapaan honorifik memiliki fungsi yang struktur kekuasaan dalam setiap ranah kekerabatan langsung maupun tidak langsung atau horizontal/vertikal dalam BT ketika menggunakan sapaan honorifik dalam hirarki status. Hal ini tampak pada komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Sapaan honorifik Au/pronomina O2 (tunggal) digunakan untuk orang yang umurnya di atas pesapa, digunakan oleh orang tua, kakak kepada adik, suami kepada istri untuk menunjukkan bahwa status penutur lebih tinggi daripada mitra tutur. Berikut contohnya dalam berkomunikasi:

Data 7

O1 :“*Poiso mawaikik yama **matlumota** si Ternate e*”?  
(Kapan kamu mengantarkan bapak sama ibu ke Ternate?)

O2 :“*Moa male kawaikik **matlumota** si appo **dado**”!*  
(Besok pagi baru saya mengantarkan mereka berdua ke Ternate **paman**)!.

Penggunaan pronomina *matlumota* pada O1 menunjukkan bahwa O2 menyatakan kedudukannya lebih tinggi dari O1, sedangkan pronomina *dado* menunjukkan bahwa O2 menyatakan statusnya lebih rendah (secara umur) daripada O1. Jika pronomina honorifik dihilangkan, posisi status tidak bisa diketahui.

### 2.1.9.2 Fungsi Pengakraban

Fungsi lain yang terbentuk dari digunakannya honorifik adalah membentuk keakraban antara penutur dan mitra tuturnya. Hal itu terlihat dari contoh di bawah ini

O1 : “*Ba dado meu loli noma dia e? mo htulu noma hu tee?*”  
(Paman dari mana saja? ayolah mampir dulu sebentar)!

O2 : “*Yak masigitli noma ne, sukur lloci*”.  
(Saya barusaja dari mesjid, terima kasih sebelumnya)!

O1 : “*Baba si ada ne ssung lama de himin kofi moto hu pa dado*”?  
Ada ayah di dalam rumah, mampirlah dulu dan minumlah segelas kopi dulu paman.

O2 : “*Ole polo tadia ktulu moto hu*”  
(Baiklah kalau begitu saya mampir sebentar dulu ya)

Data di atas menunjukkan bahwa antara O1 dan O2 memiliki hubungan kekerabatan. Dalam hubungan kekerabatan, pronomina berhonorifik selalu dipakai untuk menyatakan maksud sehingga nilai keakraban muncul.

### 2.1.9.3 Menyesuaikan Situasi Tutur

Suatu komunikasi pertuturan kadang menyebabkan komunikasi kurang lancar karena topik pembicaraan berbeda. Situasi O1 membahas topik tertentu yang berbeda dengan situasi O2. Kedua situasi berlangsung dalam kurun waktu yang bersamaan. Situasi itu menyebabkan topik pembicaraan menjadi rancu, apakah ke topik pada situasi tutur O1 atau O2. Honorifik bisa dipakai untuk menghubungkan kedua situasi tutur itu sehingga komunikasi berjalan lancar.

### 2.1.9.4 Menghormati Mitra Tutur

Fungsi sapaan honorifik pada umumnya untuk memberikan penghormatan kepada orang yang di sapa. Penghormatan merupakan satu hal yang sangat penting dalam masyarakat pada umumnya maupun masyarakat Taba itu sendiri. Untuk menyebut nama secara langsung dalam masyarakat Taba sangat tidak dianjurkan apabila umur penyapa dibawah pesapa. Penyebutan nama secara

langsung kepada mitra tutur seperti kekerabatan langsung, atau tokoh masyarakat dan lain-lain dianggap tidak sopan atau tidak terpuji. Karena itu, penutur harus menggunakan sapaan honorifik dengan benar dan tepat sesuai dengan kedudukan orang tersebut dalam masyarakat. Adapun fungsi sapaan honorifik yaitu, untuk memberikan penghormatan kepada mitra tutur. Berikut contoh dalam konteks komunikasi

Data 6

- O1: “**Kangkutu** mo de haloin ada baba ne”.  
(Paman mari makan bersama ayah)!
- O2: “**Yak e kaloin** togudo. sukur loci”  
(Saya sudah selesai makan. Terimah kasih)!
- O1 : “*Tadia woik pa, mo lama hu pa **kangkutu e***”  
(Jangan begitu paman, masuklah dulu sebentar)
- O2 : “*Ole male ksung*  
( Iya, nanti saya masuk)

#### 2.1.9.5 Penanda Hubungan Sayang

Masyarakat Taba mengenal panggilan-panggilan untuk menunjukkan kasih sayang. Pronomina itu dipakai untuk memberikan penghormatan pada kerabat/keluarga yang disayangi dan juga kepada orang lain yang tidak ada hubungan kekeluargaan. Hal itu terlihat dari contoh di bawah ini.

Data 7

- O1: “*Mahon do patehu e bai **omas e***”  
(sudah makan apa belum anakku sayang)?
- O2: “*Kahon togu do mama **omas e***!”  
(sudah selesai makan mama)!

Data 8

- O1 : “*Yaya ham nig **nyinga** nholak noma do patehu e?*”  
(kakak lihat istri saya sudah lewat kesini belum ya?)
- O2. “*Nim nyinga dia nholak laimohu pane* “  
(Dia suda lewat dari beberapa menit yang lalu)

Data 9.

O1 :”*bai omas mwom poma poiso e?*  
Sayang kamu kapan datangnya?

O2 :”*kwom opaso mamading ya bai omas e*”  
Saya datang kemarin sore sayang.

O1 :”*tadia pso? mu lai kam au ne ya*”  
O begitu, tapi kog saya baru liat kamu.

### 2.1.10 Faktor Sosial yang Mempengaruhi Pemakaian Honorifik

Honorifik merupakan satu wujud kebahasaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat tuturnya tidak terlepas dari pengaruh latar belakang sosial dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Dengan demikian, penggunaan bentuk honorifik akan selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang hidup dalam masyarakat tutur itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Trudgill (1983: 35), dan Fought (2006: 23) bahwa bentuk-bentuk perbedaan sosial yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa, misalnya kelas sosial, umur, jenis kelamin, suku atau agama. Adapun hal yang berbeda yang dikatakan oleh Pascasio (1976) yang dikutip oleh Asbah (2010: 45), bahwa terdapat lima faktor sosial yang mempengaruhi aturan dalam penggunaan bahasa tersebut, di antaranya: (1) hubungan peran tutur, (2) umur penutur, (3) jabatan penutur, (4) jenis-jenis fungsi bahasa yang digunakan seperti permintaan, persuasi, pembicaraan informasi, dan (5) kefasihan menggunakan bahasa itu sendiri.

Hal ini, didukung juga oleh Gu (1990) (Asbah, 2010: 45) bahwa “*a good social order can only be maintained through honoring age and social status*”. Pandangan sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Hymes dalam Asbah (2010: 44) bahwa setiap ujaran memiliki makna ganda, yaitu makna sosial dan makna referensial. Berdasarkan alasan inilah Kroch (1978) (Chambers, 1995: 250) mengatakan pentingnya menjaga identitas sosial sebagai salah satu simbol yang akan membedakan bentuk-bentuk perbedaan kelompok masyarakat satu dengan yang lain.

Ervin-Tripp (1972) mengungkapkan bahwa terdapat empat faktor utama sebagai penanda pemilihan bahasa penutur dalam interaksi sosial, yaitu (1) latar (waktu dan tempat), dan situasi, (2) partisipan dan interaksi (umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan perannya dalam hubungan dengan mitra tutur), (3) topik percakapan (pekerjaan, keberhasilan anak, peristiwa-peristiwa aktual), dan (4) fungsi interaksi (salam, meminta maaf, mengucapkan terima kasih). Senada dengan Ervin Tripp (1972) dan Groesjean (1982) mengemukakan empat faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, yaitu (1) partisipan, (2) situasi, (3) isi wacana, dan (4) fungsi interaksi.

Dari paparan berbagai faktor sosial di atas, yang perlu diperhatikan bahwa tidak ada faktor tunggal yang dapat mempengaruhi pemilihan bahasa seseorang. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah faktor-faktor itu memiliki kedudukan yang sama pentingnya dalam komunikasi? Gal (1982) menjelaskan bahwa karakteristik penutur dan mitra tutur merupakan faktor paling menentukan dalam pemilihan bahasa dalam suatu masyarakat. Sedangkan faktor topik dan latar merupakan faktor yang kurang menentukan dalam pemilihan bahasa dibanding faktor partisipan. Hal yang berbeda dikatakan oleh Rubin (1982) dalam penelitiannya pada pemilihan bahasa Guarani dan Spanyol di Paraguay dengan tiga lokasi penelitian, yaitu (1) desa, (2) sekolah, dan (3) tempat umum yang sangat menentukan pemilihan bahasa masyarakat. Di desa pembicara akan memilih bahasa Guarani, di sekolah akan memilih bahasa Spanyol, dan di tempat umum memilih bahasa Spanyol. Maka Rubin (1982) menyimpulkan bahwa faktor penentu yang terpenting dalam pemilihan bahasa pada konteks sosial adalah lokasi tempat berlangsungnya peristiwa tutur.

Sementara itu Saputry (2005: 142) dalam hasil penelitiannya tentang sapaan honorifik bahasa Lampung telah menemukan sembilan faktor sosial penentu pemilihan jenis sapaan honorifik yaitu, hubungan kekerabatan, umur, status sosial, jenis kelamin, umur, dan situasi. Jadi bisa disimpulkan bahwa pemakaian sapaan honorifik yang tepat harus disesuaikan dengan konteks sosial dimana bahasa itu digunakan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan temuan penelitian dari Saputri (2005) dan Trudgile (1983) dalam menganalisis faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemilihan pemakaian honorifik BT dengan menggunakan teori komponen tutur dari Dell Hymes (1974). Faktor sosial yang menjadi tolak ukur diantaranya 1) umur, 2) pendidikan, 3) situasi sosial, 4) situasi, 5) hubungan kekerabatan, dan 6) hubungan keakraban.

### **2.1.11 Kaidah Morfosintaksis**

Dalam temuan data sistem honorifik BT memiliki pola morfosintaksis yang *ajeg* atau tetap. Sebagai upaya peneliti menentukan kaidah morfosintaksis sistem honorifik BT maka peneliti menggunakan teori penunjang, yakni teori Morfosintaksis. Morfosintaksis sendiri adalah gabungan dari dua disiplin bahasa yaitu Morfologi dan Sintaksis.

Menurut Rohamadi dkk (2013:5) Morfologi adalah cabang ilmu linguistik yang menyelidiki morfem bahasa dan penggabungan morfem tersebut menjadi satuan lingual yang dikenal dengan kata polimorfemi. Sedangkan sintaksis adalah cabang linguistik yang menyelidiki penempatan bersama-sama satuan lingual yang berwujud kata menjadi satuan lingual yang lebih besar, bisa berupa frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Lebih detail lagi Kridalaksana (2008: 143) menjelaskan bahwa morfosintaksis adalah struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi (kedua bidang tidak dipisahkan) atau deskripsi tentang kaidah-kaidah yang mengatur kombinasi morfem dalam satuan-satuan yang lebih besar, dan tentang afiks-afiks inflektif dalam konjungsi dan deklinasi. Pengkajian kaidah morfosintaksis BT ini diharapkan dapat menggambarkan seperangkat kaidah yang mengatur unit bahasa yang ciri-cirinya dapat dijelaskan dengan menggunakan kriteria morfologis dan sintaksis terkait sistem honorifik BT.

### **2.1.12 Kaidah Alternasi, Kookurensi, dan Sekuensi**

Kaidah alternasi merupakan seperangkat aturan yang telah ditetapkan sebelum penutur memilih sapaan yang akan digunakan untuk menyapa mitra tutur

(Moain: 1989: 63). Pengertian mengenai kaidah alternasi juga dikemukakan oleh Bell (1976: 94) bahwa kaidah alternasi pada dasarnya merupakan pilihan unsur-unsur linguistik dari keseluruhan tuturan dan bersifat paradigmatis. Kaidah alternasi memiliki peran penting dalam membantu kelancaran komunikasi atau interaksi antara penutur dan mitra tutur. Sapaan yang sesuai dengan mitra tutur akan memberikan respon yang sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur. Oleh karenanya, kaidah alternasi menjelaskan pemilihan dan penggunaan sapaan berdasarkan berbagai faktor nonlinguistik.

Dittmar (dalam Moain, 1989: 63) secara sederhana menjelaskan kaidah alternasi adalah seperangkat identitas, yaitu *status marked setting* 'situasi berpemarkah status' yang meliputi umur mitra tutur, jenis kelamin, status perkawinan, gelar, pangkat, jabatan, dan status sosial mitra tutur. Lebih lanjut, Ervin-Tripp mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang diperhitungkan dalam menentukan sistem honorifik BT, sebagai berikut.

- (1) sifat-sifat atau jati diri mitra bicara (seperti dewasa, jenis kelamin, senioritas dalam alur kekerabatan).
- (2) Fitur-fitur pemarkah hubungan antara pembicara dan mitra bicara.
- (3) Situasi yang melingkupi interaksi pembicara dan mitra bicara (akrab, tidak akrab, formal, dan informal).

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga dijelaskan terkait kaidah kookurensi. Kaidah kookurensi bersifat sintagmatik. Kaidah ini bertolak belakang dengan kaidah alternasi yang berprinsip paradigmatis. Crystal (1985:75) bahwa kaidah kookurensi sebagai istilah linguistik dan fonetik yang mengacu pada kombinasi sintagmatik yang bersandar pada kaidah leksikal dan gramatikal, seperti *a* berkookurensi dengan *boy* dan *an* dengan *information*. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Mansyur (2013: 149) bahwa kaidah kookurensi berdasar pada pilihan yang sudah ditentukan yang menyebabkan hadirnya kebersamaan dalam ungkapan atau tuturan yang sama antara pasangan yang sama dapat diprediksikan.

Terakhir adalah kaidah sekuensi. Menurut Bell (1976: 94) dijelaskan bahwa sekuensi adalah kaidah urutan kata dalam konstruksi honorifik. Dalam BT

dijelaskan terdapat urutan bisa di depan nama dan dibekalang nama. Berdasarkan kaidah-kaidah tersebut penutur mencoba merumuskan secara akurat kaidah pilihan bahasa yang sesuai dengan konteks mitra tutur. Sehingga, akan membuat penutur dan mitra tutur bisa saling menempatkan diri dan saling menghormati dan menempatkan bahasa sesuai dengan fungsi sebagai faktor pemererat hubungan penutur dan mitra tutur.

### **2.1.13 Faktor Sosial Penentu Sistem Honorifik BT**

Sistem honorifik BT merupakan satu wujud kebahasaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat tuturnya tidak terlepas dari pengaruh latar belakang sosial dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Bentuk honorifik tersebut dipergunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi dengan baik dengan mitra tuturnya. Oleh karena itu masyarakat dalam lingkup berinteraksi harus bisa memilih dan memilah bentuk bahasa yang sesuai. Cristal (1991) menjelaskan bahwa penyesuaian penggunaan bahasa tersebut harus dihubungkan dengan situasi tutur yang melatarbelakanginya.

Bentuk sistem honorifik akan selalu di pengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang hidup dalam masyarakat tutur itu sendiri. Seperti yang di katakan oleh Trudgill (1983: 35), dan Fought (2006: 23) bahwa bentuk-bentuk perbedaan sosial yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa, misalnya kelas sosial, umur, jenis kelamin, suku atau agama. Adapun hal yang berbeda yang dikatakan oleh Pascasio (1976) yang dikutip oleh Asbah (2010: 45), bahwa terdapat lima faktor sosial yang mempengaruhi aturan dalam penggunaan bahasa tersebut, di antaranya: (1) hubungan peran tutur, (2) umur penutur, (3) jabatan penutur, (4) jenis-jenis fungsi bahasa yang digunakan seperti permintaan, persuasi, pembicaraan informasi, dan (5) kefasihan menggunakan bahasa itu sendiri. Hal ini, didukung juga oleh Gu (1990) (Asbah, 2010: 45) bahwa *“a good social order can only be maintained through honoring age and social status”*.

Berdasarkan temuan lapangan, dijelaskan dalam penggunaan sistem honorifik BT dilandasi oleh beberapa faktor sosial utama, yaitu 1) umur, 2) pendidikan, 3) situasi sosial, 4) situasi, 5) hubungan kekerabatan, dan 6)

hubungan keakraban. Adapun fungsi penggunaan sistem honorifik BT tersebut antara lain (1) fungsi untuk memanggil (menyapa), (2) fungsi untuk menghormati, (3) fungsi kekuasaan, dan (4) fungsi mengakrabkan, (5) penanda hubungan sayang.

#### **2.1.14 Bahasa Taba**

Maluku Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak bahasa daerah. Sebagai contoh di daerah Halmahera ditemukan dua kelompok rumpun bahasa, yaitu rumpun Austronesia dan non-Austronesia. Bahasa rumpun Austronesia di temukan di daerah Halmahera Selatan, antara lain: bahasa Makian Timur (Taba), Patani, Sawai, Maba, Buli, Weda, Gane, Kayoa, Sanana, Mangole, Taliabu, Mange, dan Kadai. Sementara itu bahasa rumpun non-Austronesia ditemukan di daerah Halmahera Utara yaitu di Tobelo, Galela, Kao, Sahu, Tobaru, Waiyoli, Gamkonora, Ibu, Pagu, Modole, dan Togutil. Daerah kota Ternate, Kota Tidore, dan sebagian kecamatan Halmahera Selatan yaitu di pulau Makian Barat (Moi, Likil). Dari sekian banyak bahasa daerah yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku Utara tersebut, bahasa Taba (BT) merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki penutur yang paling banyak.

Pada tahun 2005, Ethnologue mencantumkan BT sebagai memiliki populasi berbicara sekitar 20.000, namun, telah diperdebatkan oleh ahli bahasa bahwa jumlah ini pada kenyataannya bisa berada di antara 20.000 dan 50.000. Bahasa ini sebagian besar digunakan di pulau Makian Timur, meskipun juga ditemukan di pulau Mori Selatan, pulau Kayoa, pulau Bacan dan Obi dan di sepanjang pantai barat Halmahera Selatan.

BT ini mulanya hanya dituturkan oleh masyarakat bagian timur pulau Makian. Akan tetapi, kini telah meluas wilayah pemakaiannya karena penuturnya bermigrasi ke wilayah-wilayah baru, baik melalui program pemerintah maupun karena inisiatif warga sendiri yang mencakup sejumlah desa di wilayah Bacan Timur, Bacan Barat, sepanjang pantai Gane Barat, Malifut, Halmahera Utara, beberapa desa di Halmahera Barat, satu dua desa di Halmahera Timur, beberapa

desa di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan, dan satu desa di pesisir Halmahera Timur.

Konon bahasa asli Taba berasal dari pulau Makian, sebelum berkembang dan menyebar ke daerah-daerah lain. Bahasa Makian yang dikenal oleh masyarakat penggunaannya dengan sebutan BT ini dikenal memiliki dua sebutan nama yang berbeda yaitu Taba, dan Teba. Sebutan Taba digunakan oleh masyarakat desa Waigitang, Waikyon, dan Wailoa, sedangkan sebutan kata Teba digunakan oleh masyarakat desa Suma, Ploily, Daiwori, dan Gurua. Apapun sebutan nama untuk bahasa ini pada prinsipnya tetap mempunyai satu arti, yaitu “Pulau Makian”.

Penyebaran bahasa-bahasa Taba dari pulau Makian ke pulau-pulau lain bahkan ke Kabupaten lain di Maluku Utara, diantaranya adalah program pemerintah daerah, misalnya seperti yang terdapat di Kabupaten Halmahera Utara tepatnya di Kecamatan Malifut. Kecamatan ini bisa dikatakan fotokopiannya pulau Makian. Nama-nama desa yang digunakan di Kecamatan ini sama persis dengan nama-nama desa yang terdapat di Pulau Makian. Konon berpindahnya orang-orang Makian ke Kecamatan Malifut karena isu meletusnya Gunung Kiebesi dan Gunung Solimongo pada tahun 1975, ternyata pada tahun tersebut tidak terjadi letusan gunung. Pada tahun 1975 berdasarkan surat keputusan bersama Pemerintah Kabupaten Maluku Utara bersama direktorat Geologi menjalankan kebijakan migrasi penduduk di pulau Makian ke wilayah Kao di Kabupaten Halmahera Utara dan pulau Makian dinyatakan tertutup karena diduga akan meletus sesudah tahun 1975. Ternyata Gunung Kie Besi dalam selang waktu kurang lebih 13 tahun barulah terjadi letusan yaitu pada tanggal 29 juli 1988. Letusan Gunung Kie Besi pada tahun 1988 ini terjadi sangat dahsyat dan menghancurkan semua perkampungan masyarakat maupun hasil perekonomian masyarakat di pulau itu, maka pemerintah daerah mengambil satu kebijakan untuk memindahkan penduduk yang berada di pulau Makian ke Kecamatan Malifut Kabupaten Halmahera Utara dan beberapa Kabupaten lain di Maluku Utara pada saat itu.

Penyebaran bahasa Taba ini juga diakibatkan karena masyarakat pulau Makian berpindah dari pulau Makian ke daerah lain karena perkawinan dan kebiasaan masyarakat setempat di antaranya: bagi yang sudah menikah biasanya keluar dari pulau Makian dan berkebun di daerah lain atau mencari nafkah di daerah lain. Hal ini, yang memicu begitu cepat penyebaran bahasa Taba, dan biasanya mereka berkumpul di suatu daerah yang sama, maka bahasa Taba digunakan sebagai alat komunikasi mereka. Ini yang juga menjadi semboyan orang Makian yang sangat di kenal oleh masyarakatnya adalah: “mo de tapso”, yang bermakna “Mari Bersatu”, dan “Makaeling” yang bermakna, “saling mengingat”.

Penyebaran bahasa Taba selalu mengikuti masyarakat Makian itu berada. Alias dimana ada orang Taba berarti disitulah bahasa Taba itu pun hidup dan di pelihara oleh masyarakat penuturnya. Salah satu ciri yang cepat di kenali oleh orang Makian sendiri adalah nama-nama desa yang selalu digunakan di setiap kecamatan dan desa bahasa itu digunakan misalnya, Taba Damai, Taba Campaka yang berada di Kabupaten Halmahera Barat (Halbar), Taba Hidayah, yang berada di Kabupaten Halmahera Selatan (Halsel), Taba Masa yang berada di Kecamatan Gane Barat, Taba Poma, yang berada di Kecamatan Bacan Barat, Taba Lema, yang berada di Kecamatan Bacan Timur, dan Taba Nalou berada di Kabupaten Halmahera Timur (Haltim).

Kecamatan Pulau Makian Timur memiliki satu bahasa, yaitu bahasa Taba. Sebagian besar penutur menggunakan dialek Waigitang-Waikyon (oleh Bowden (2011:21) disebut dengan dialek mayor, sedangkan sebagian kecil penutur bahasa Taba menggunakan dialek Ngelo dan Mailowa (oleh Bowden, 2011:21) disebut dengan dialek minor. Perbedaan keduanya (dialek mayor dan minor) sebetulnya hanya dapat dilihat dari sebagian bentuk fonologis. Bowden (2011: 21) memberi contoh perbedaannya sebagai berikut:

Mayor	Minor	Arti
Wog [wɔg]	Wag [wag]	Perahu
Pso [psɔ]	Psa [psa]	Satu
Batalon [batalɔn]	batalan [batalan]	Duduk
Doba [dɔba]	Daba	Kebun
Ddoba [Dɔba]	Ddaba [Daba]	Tanah
Gamuno [gamunɔ]	Gamuna (gamuna)	Sisa
Yos [yɔs]	Yas [yas]	Berenang
Mto [mtɔ]	Mta [mta]	Mata

Tabel 2. 1 Perbedaan dialek Mayor dan Minor Bahasa Taba

Diadopsi dari Bowden (2011)

#### 2.1.15 Demografi Halmahera Selatan

Kabupaten Halmahera Selatan adalah salah satu kabupaten di provinsi Maluku Utara, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Labuha. Sebagian besar wilayah Halmahera Selatan merupakan perairan, dengan luas sebesar 31.484,40 km<sup>2</sup> atau mencapai 78 persen dari total luas Kabupaten Halmahera Selatan yang mencapai 40.263,72 km<sup>2</sup> dan berpenduduk sebanyak 228.771 jiwa (2019).

Kabupaten Halmahera Selatan merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Maluku Utara atau saat ini menjadi kabupaten Halmahera Barat berdasarkan Undang-undang No. 1 tahun 2003 tentang pemekaran wilayah Kabupaten Maluku Utara. Kabupaten Halmahera Selatan pada awal pembentukannya memiliki 9 kecamatan namun kini menjadi 30 kecamatan.

Pembentukan sejarah Kerajaan Moloku dimulai pada tahun 1252 dengan Baab Mansur Malamo sebagai penguasa I. Berdasarkan *Zeif Beztur Regeling* Tahun 1930, Maluku Utara dibagi dalam 3 (tiga) Swapraja, yaitu: Kesultanan Ternate, Kesultanan Tidore, Kesultanan Bacan. Tiap Kesultanan dibagi menjadi distrik membawahi onder distrik yang dikepalai oleh *Holf* yang diangkat dan diberhentikan oleh Sultan yang bersangkutan. Pada tahun 1957 lahir Undang-undang No. 1 Tahun 1957 tentang pembagian wilayah

pemerintahan menjadi Pemerintahan Swapraja yang dipimpin oleh Kepala Pemerintahan setempat atau disebut KPS.

Pada masa *Inpassing* pemerintahan pada tahun 1960, daerah-daerah dipecah dalam bentuk distrik. Kemudian pemerintah melakukan perubahan distrik menjadi kecamatan. Pada tahun 1957 Camat Haerie menjadi camat pertama di kecamatan Bacan yang sekarang setelah lahirnya Undang-undang No. 1 tahun 2003 tentang pemekaran wilayah Kabupaten Maluku Utara, di mana Labuha sebagai ibu kota Kabupaten Halmahera Selatan, terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan yang dipimpin oleh Bupati yang aktivitas pemerintahannya mulai berjalan pada tanggal 9 Juni 2003.

Secara astronomis, Kabupaten Halmahera Selatan terletak antara 126045' - 129030' BT (Bujur Timur) dan antara 0030' LU (Lintang Utara) dan 2000' LS (lintang Selatan). Secara geografis, Kabupaten Halmahera Selatan berbatasan langsung dengan Kota Tidore Kepulauan dan Kabupaten Halmahera Tengah di sebelah utara. Sementara untuk di sebelah timur, selatan dan barat, Kabupaten Halmahera Selatan berbatasan dengan wilayah perairan, yaitu Laut Halmahera di sebelah Timur, Laut Banda di sebelah selatan, dan Laut Maluku di sebelah barat.

Luas wilayah daratan Kabupaten Halmahera Selatan 8.779,32 km<sup>2</sup>. Luas daratan Kabupaten Halmahera Selatan hanya 22 persen dari total luas wilayah Kabupaten Halmahera Selatan yaitu 40.263,72 km<sup>2</sup>. Kabupaten Halmahera Selatan terletak di kawasan timur Indonesia yang terdiri dari banyak pulau. Terdapat 6 pulau besar yaitu Pulau Obi, Pulau Bacan, Pulau Makian, Pulau Kayoa, Pulau Kasiruta, dan Pulau Mandioli. Dua pulau terluas yaitu Pulau Obi yang luasnya sebesar 3.111 km<sup>2</sup> dan Pulau Bacan sebesar 2053 km<sup>2</sup>. Selain itu, Kabupaten Halmahera Selatan juga terdiri dari pulau-pulau kecil lainnya, serta daratan Pulau Halmahera yang berbatasan dengan kabupaten Halmahera Tengah.

Kabupaten Halmahera Selatan terdiri dari 30 kecamatan. Ibu kota Kabupaten Halmahera Selatan adalah Kecamatan Bacan yang terdapat di Pulau Bacan. Kecamatan yang memiliki jarak terjauh dari ibukota kabupaten adalah Kecamatan Gane Timur yaitu berjarak 272,6 km dari Kecamatan Bacan. Dilihat dari ketinggian wilayahnya, sebagian besar penduduk Kabupaten Halmahera Selatan

tinggal di pesisir pantai pada ketinggian satu hingga tujuh meter di atas permukaan laut (mpdl). Kecamatan dengan ketinggian wilayah tujuh mdpl yaitu Kecamatan Bacan Timur dan Kecamatan Kayoa. Kecamatan yang terluas yaitu Kecamatan Obi Selatan sebesar 12,34 persen dari total luas seluruh kecamatan di Kabupaten Halmahera Selatan. Sedangkan kecamatan yang terkecil yaitu Kecamatan Kayoa Selatan sebesar 0,30 persen. Secara administratif, wilayah Kabupaten Halmahera Selatan mencakup 250 desa definitif serta ada enam Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT).

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Pulau Makian timur. Kecamatan Pulau Makian Timur memiliki 15 desa dimana 10 desa menjadi objek lokasi penelitian. Kecamatan Pulau Makian Timur, terletak di sebelah barat Pulau Halmahera yang secara geografis terletak pada posisi 127°21"-127°27" Bujur timur dan posisi 0°18" Lintang Selatan 0°21" Lintang Utara. Kecamatan Pulau Makian mempunyai luas wilayah seluas 50600 Ha dengan batas Administratif Pemerintahan sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan pulau Moti, Kecamatan Pulau Ternate. Kota Madya Ternate.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Makian Barat Kabupaten Halmahera Selatan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan gugusan pulau-pulau Halmahera.
- d. Sebelah selatan dengan gugusan pulau-pulau Kecamatan Kayoa Utara Kabupaten Halmahera Selatan.

Berikut daftar tabel tempat pengambilan data penelitian, nama desa, luas desa, dan jumlah penduduk tersaji pada tabel di bawah ini.

**Table 2.2 Jumlah Desa Tempat Pengambilan Data**

Desa	Luas Desa (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Desa Waigitang	7,91	734
Desa Rabut Dawio	1,01	864
Desa Kota	1,23	342
Desa Dalam	0,70	442
Desa Kyowor	2,69	640
Desa Matangtengin	2,16	762
Desa Sangapati	1,43	1156
Desa Walo	0,65	296
Desa Gorup	0,06	303
Desa Gitang	1,43	598

Diadopsi dari <https://www.halmaheraselatankab.go.id/>

### 2.1.16 Penduduk

Kesatuan wilayah dan orang Makian diikat dengan tiga semboyan orang Makian yaitu, “Wah Taba”, “Mo de tapso”, dan “Makaeling”. Ketiga ungkapan tersebut masing-masing mempunyai maksud sebagai berikut: pertama: “Wah Taba”, yang bermakna Pulau Makian”, bila diartikan secara sendiri kata “Wah” menunjukkan pulau, sedangkan “Taba” asal kata dari “Tabah” yang berarti “tabah, kuat, teguh, dan tegar, kata Makian sendiri berarti kata Makian. Jadi, meskipun dicaci maki dan dihadang dengan apapun orang-orang Makian tetaplah tabah menghadapi semua itu. Kedua, “mo de tapso” yang bermakna “mari bersatu”, sedangkan yang ketiga yaitu, “makaeling” yang bermakna “ingat”. Bila digabungkan semboyan itu maka akan mengandung arti “meskipun dipisahkan oleh pulau dan bahasa yang berbeda dialek kita tetaplah menjadi satu, kita semua berasal dari satu pulau yaitu Pulau Makian”. atau Wah Taba”.

Jadi, ketiga ungkapan ini yang selalu melekat pada masyarakat Makian dan selalu melekat pada setiap individu, ketiganya tidak dapat dipisahkan dari

sistem kekeluargaan orang Makian itu sendiri. Dimana pun orang Makian itu berada ketiga semboyan ini yang selalu diingat, ketika berada di daerah orang lain dan ketika orang Makian/Taba bertemu dengan orang Makian/Taba itu sendiri maka yang pertama tergambar adalah ketiga ungkapan di atas, sekali pun dialek bahasa dan desa mereka berbeda-beda tetapi mereka tetap satu yaitu, “Wah Taba”, maka bahasa Taba yang akan digunakan sebagai alat komunikasi. Hal ini juga menunjukkan kesatuan orang Makian bahwa di mana pun, kapan pun, dan bagaimanapun mereka berada akan selalu diingat oleh tiga ungkapan tersebut. Yang biasa dikenal dengan bahasa setempat yaitu, “hasoletitne tit wah Taba yama” bahwa kita semua berasal dari satu pulau yang sama yaitu pulau Makian/Taba”.

Penduduk Kecamatan Pulau Makian atau Makian Timur sesuai sensus penduduk pada tahun 2020 berjumlah 10.513 jiwa, terdiri dari 5.456 laki-laki, dan 5.057 jiwa perempuan. Penduduk terbanyak berada di desa Gurua dengan jumlah penduduk sebanyak 1.250 jiwa atau 11,8%, sedangkan yang paling sedikit berada di desa Kota dengan jumlah 287 jiwa atau 1,77%. Berikut disajikan dalam tabel di bawah ini

**Tabel 2.3**  
**Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan di Kecamatan Pulau Makian atau Makian Timur**

No	Nama Desa	Penduduk laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah
1	2	3	4	<b>5</b>
1	Waigitang	345	389	734
2	Rabudawio	462	402	864
3	Gorup	202	240	442
4	Kyowor	481	414	895
5	Gitang	273	290	563
6	Matan Tengin	497	507	1004
7	Dalam	208	217	425
8	Kota	148	139	287
9	Walo	165	143	308
10	Sangapati	567	503	1070
Jumlah	10	3,348	324	6.592

(Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Halmahera Selatan Profil Kecamatan Pulau Makian 2020. Dalam Website: <http://www.pulaumakian.wordpress.com>)

### 2.1.17 Sosial Budaya

#### 2.1.17.1 Suku

Secara demografis bahwa wilayah Kecamatan Pulau Makian memiliki komunitas masyarakat yang notabene adalah suku Makian. Ditengah keberadaan suku asli tersebut, terdapat pula beberapa komunitas suku pendatang, di antaranya suku Tidore, Ternate, Jawa, Buton, Bugis, Gorontalo, dan lain-lain. Suku-suku pendatang tersebut, masuk dan berinteraksi di kalangan masyarakat suku asli dan perlahan-lahan telah mengalami proses akulturasi dan asimilasi dengan budaya masyarakat suku asli setempat.

Masyarakat Kecamatan Pulau Makian Timur dan Kecamatan Pulau Makian Barat dari segi kesenian, memiliki berbagai kesenian diantaranya seni

musik tradisional dan seni tari yang secara umum masih tampak berlangsung hingga saat ini dan masih di pelihara oleh masyarakatnya yaitu musik Togal dan tariannya. Di Ngofakiaha misalnya terdapat seni *Bakupukul* pada bulan ramadhan masih nampak dilakukan dikalangan masyarakat Ngofakiaha dan masih ada hingga saat ini.

### **2.1.17.2 Upacara Adat**

Pulau Makian, sesungguhnya memiliki beraneka ragam upacara adat istiadat yang pernah dilakukan oleh masyarakat di masa dahulu. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan akibat external lainnya sehingga sebagian di antara upacara-upacara adat itu tidak dilaksanakan atau tidak berlangsung lagi dalam kehidupan masyarakat/generasi kini. Beberapa upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat saat ini meskipun hanya dalam kondisi dan pada lingkungan masyarakat tertentu yaitu upacara pengukuhan Sangaji Mayor.

### **2.1.17.3 Agama**

Penduduk kecamatan pulau Makian secara keseluruhan dalam bidang keagamaan menurut Badan Pusat Statistik kabupaten Halmahera Selatan tahun 2020 mencatat bahwa keberadaan penduduk berdasarkan agama di kabupaten Halmahera Selatan menurut kepercayaan atau agama yang dianut warga di kecamatanpulau Makian bahwa semua warga atau penduduk yang mendiami pulau Makian memeluk agama Islam. Berikut di lampirkan daftar table jumlah penduduk dan kepercayaan penduduk Halmahera Selatan di Provinsi Maluku Utara berdasarkan data dinas kependudukan dan catatan sipil kabupaten Halmahera Selatan sebagai berikut

### 4.3 AGAMA DAN SOSIAL LAINNYA RELIGION AND OTHER SOCIAL AFFAIRS

**Tabel 4.3.1** Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Halmahera Selatan, 2020  
*Population by Subdistrict and Religion in Halmahera Selatan Regency, 2020*

Kecamatan Subdistrict	Islam	Protestan Protestant	Katolik Catholic	Hindu	Budha Buddha	Lainnya Others
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Obi Selatan	10 365	5 397	8	0	1	0
Obi	14 921	2 115	5	0	0	0
Obi Barat	5 465	550	1	0	0	0
Obi Timur	1 157	2 562	0	0	0	0
Obi Utara	9 629	871	0	0	0	0
Bacan	25 014	2 081	61	0	5	0
Mandioli Selatan	6 076	1 055	0	0	0	0
Mandioli Utara	3 147	896	0	0	0	0
Bacan Selatan	18 129	840	1	0	0	0
Batang Lomang	7 738	1	0	0	0	0
Bacan Timur	10 237	2 436	38	2	0	0
Bacan Timur Selatan	6 450	1 102	5	0	0	0
Bacan Timur Tengah	4 136	1 565	4	0	0	0
Bacan Barat	4 618	0	0	0	0	0
Kasiruta Barat	5 149	547	2	0	0	0
Kasiruta Timur	5 020	0	1	0	0	0
Bacan Barat Utara	3 979	1 220	0	0	1	0
Kayoa	9 056	7	0	0	0	0
Kayoa Barat	4 348	0	0	0	0	0
Kayoa Selatan	6 762	0	0	0	0	0
Kayoa Uta	2 932	0	0	0	0	0
Pulau Makian	10 085	1	0	0	0	0
Makian Barat	3 984	0	0	0	0	0
Gane Barat	10 231	154	0	0	0	0
Gane Barat Selatan	5 673	1 160	4	0	0	0
Gane Barat Utara	6 449	1 026	0	0	0	0
Kepulauan Joronga	7 035	208	0	0	0	0
Gane Timur	8 662	2 666	17	1	0	0
Gane Timur Tengah	3 784	1 211	0	0	0	0
Gane Timur Selatan	2 228	1 943	1	0	0	0
<b>Halmahera Selatan</b>	<b>222 459</b>	<b>31 614</b>	<b>148</b>	<b>3</b>	<b>7</b>	<b>0</b>

Sumber/Source: Dinas Sosial Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Halmahera Selatan/Population and Civil Registration Board of Halmahera Selatan Regency

*Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang di Anut di Kabupaten Halmahera Selatan*

**Tabel 4.3.2** Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Halmahera Selatan, 2020  
**Table 4.3.2** Number of Places of Worship by Subdistrict in Halmahera Selatan Regency, 2020

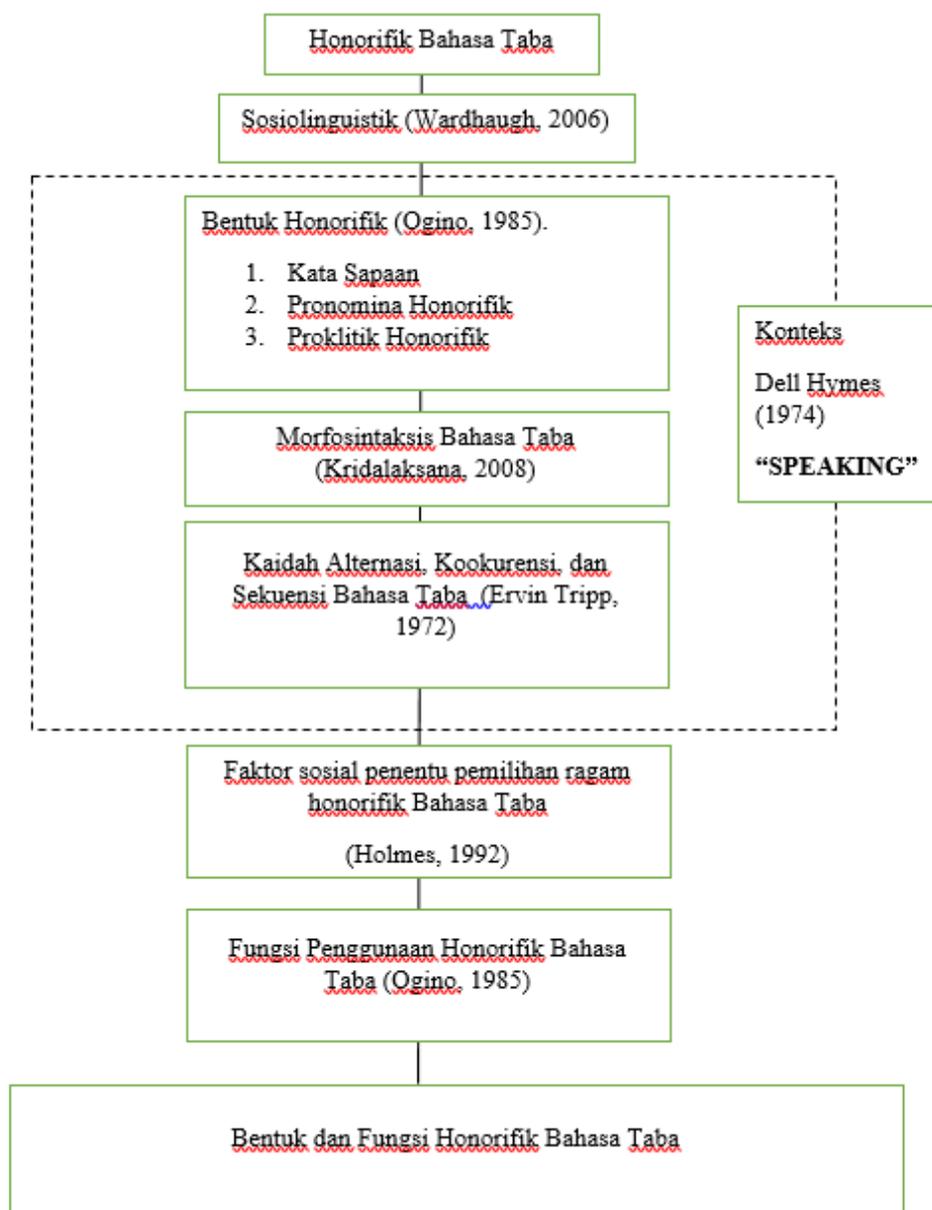
Kecamatan Subdistrict	Masjid Mosque	Mushola Pray Room	Gereja Protestan Protestant Church	Gereja Katholik Catholic Church	Pura Temple	Vihara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Obi Selatan	10	2	9	0	0	0
Obi	11	17	7	1	0	0
Obi Barat	6	0	2	0	0	0
Obi Timur	3	0	3	0	0	0
Obi Utara	6	5	4	0	0	0
Bacan	20	18	12	1	0	0
Mandioli Selatan	7	2	4	0	0	0
Mandioli Utara	4	0	3	0	0	0
Bacan Selatan	16	10	3	1	0	0
Batang Lomang	10	0	1	0	0	0
Bacan Timur	19	6	14	1	0	0
Bacan Timur Selatan	10	5	3	0	0	0
Bacan Timur Tengah	8	1	12	0	0	0
Bacan Barat	8	0	0	0	0	0
Kasiruta Barat	10	2	1	0	0	0
Kasiruta Timur	8	1	0	0	0	0
Bacan Barat Utara	10	2	3	0	0	0
Kayoa	14	0	0	0	0	0
Kayoa Barat	4	4	0	0	0	0
Kayoa Selatan	6	0	0	0	0	0
Kayoa Uta	6	0	0	0	0	0
Pulau Makian	16	2	0	0	0	0
Makian Barat	8	0	0	0	0	0
Gane Barat	14	5	0	0	0	0
Gane Barat Selatan	8	1	0	0	0	0
Gane Barat Utara	10	1	0	0	0	0
Kepulauan Jorong	7	1	2	0	0	0
Gane Timur	19	0	0	0	0	0
Gane Timur Tengah	8	0	5	0	0	0
Gane Timur Selatan	5	0	2	0	0	0
<b>Halmahera Selatan</b>	<b>291</b>	<b>85</b>	<b>108</b>	<b>4</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

Sumber/Source: Kementrian Agama Kabupaten Halmahera Selatan/Ministry of Religious Affair of Halmahera Selatan Regency

Table 2.5 Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Halmahera Selatan

## 2.2 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Kerangka pikir yang terkait dalam penelitian ini secara garis besar digambarkan, sebagai berikut.



**Bagan 1 Kerangka Pikir Penelitian**

Bagan di atas menjelaskan penelitian ini bermula dari variasi yang terdapat dalam BT, yaitu variasi honorifik BT. Telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa

bahasan terkait honorifik BT masih langka dan dalam BT pun penelitian ini belum pernah dilakukan. Untuk itu maka dalam penelitian ini akan mengungkap bentuk, kaidah, sampai dengan fungsi dan faktor penentu sistem honorifik BT.

Berdasarkan ketertarikan tersebut peneliti memusatkan perhatian pada sistem honorifik BT. Sumber data diambil dengan wawancara dan menyebar kuisisioner untuk mengumpulkan data terkait sistem honorifik BT. Peneliti menggunakan metode elisitasi dan DCT untuk mendapatkan data yang valid. Setelah data teridentifikasi selanjutnya peneliti menganalisis bentuk-bentuk honorifik apa saja yang muncul dalam sistem honorifik BT. Selanjutnya, peneliti menganalisis lebih dalam dengan merumuskan kaidah linguisitik dengan analisis morfosintaksis serta merumuskan kaidah sociolinguistik dengan analisis alternasi, kookurensi, dan sekuensi. Setelah dijelaskan bentuk dan kaidah-kaidah sistem honorifik peneliti selanjutnya mendalami faktor sosial yang melandasi kaidah-kaidah penggunaan system honorific BT tersebut